

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu”, yang muncul setelah seseorang mempersepsikan objek tertentu. Persepsi terhadap objek tersebut melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba mempengaruhi bagaimana informasi ini diproduksi. Selama proses pengenalan, tingkat perhatian subjek terhadap persepsi sangat mempengaruhi produksi informasi tersebut. Sebagian besar informasi yang diterima masyarakat diperoleh melalui mata dan telinga mereka (Wawan & Dewi, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2022), tingkat pengetahuan atau kognisi adalah faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman individu dan akan berkembang seiring dengan pengalaman yang diterima. Dalam ruang kognitif, pengetahuan yang memadai terdiri dari enam tingkat yang berbeda, yaitu:

a. Tahu (*know*)

“Tahu” diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari seseorang pada suatu waktu. Tingkat ini melibatkan hafalan khusus dari materi atau rangsangan yang diterima, sehingga “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang mendasar. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ini, kata kerja yang digunakan meliputi menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah diketahui kemampuan untuk secara akurat mendeskripsikan suatu objek yang dan menggambarkan materi tersebut dengan tepat. Orang yang berada pada tingkat pemahaman dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, meramalkan,

dan lain-lain.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Aplikasi ini mencakup penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam konteks atau situasi yang berbeda.

d. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi bagian-bagian komponen, namun tetap mempertahankan struktur organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Kemampuan analisis ini dapat diukur melalui penggunaan kata-kata verbal, seperti dalam kemampuan untuk menggambarkan (membuat grafik).

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis Merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk mengembangkan formulasi baru dari formulasi yang telah ada sebelumnya, seperti kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, dan mengadaptasi teori atau persamaan yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kemampuan untuk menilai atau memberikan justifikasi terhadap suatu bahan atau objek. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner, di mana subjek atau responden ditanya mengenai isi materi yang akan dinilai.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2012) dalam Diana Sukmayani (2018) adalah sebagai berikut :

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Metode coba-coba ini dilakukan dengan mencoba berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah. Jika satu kemungkinan tidak berhasil, maka dicoba kemungkinan lainnya. Jika kemungkinan

kedua juga gagal, maka akan dicoba kemungkinan ketiga, dan jika itu *play on words* gagal, dicoba kemungkinan keempat, dan seterusnya, hingga masalah tersebut berhasil dipecahkan.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena orang yang menemukannya tidak bermaksud untuk melakukannya.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan ini dapat berasal dari para pemimpin masyarakat, baik yang bersifat formal maupun kasual, seperti tokoh agama, pejabat pemerintah, dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan otoritas, yaitu dari orang-orang yang memiliki wibawa atau kekuasaan, termasuk tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, atau para ilmuwan. Berdasarkan prinsip ini, pendapat yang disampaikan oleh orang yang berotoritas diterima begitu saja oleh orang lain tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik melalui fakta empiris maupun pendapat pribadi.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan. Ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang sudah dialami dalam menyelesaikan masalah yang pernah dihadapi di masa lalu.

5) Cara akal sehat (*Common sense*)

Akal sehat terkadang bisa menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, orang tua di masa lalu menggunakan hukuman fisik untuk membuat anak-anak mereka mengikuti nasihat atau untuk mendisiplinkan mereka ketika melakukan kesalahan. Cara menghukum anak ini ternyata berkembang menjadi sebuah teori atau pandangan, yang menyatakan bahwa hukuman adalah salah satu metode (walaupun bukan yang terbaik) dalam mendidik anak-anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan melalui

para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama tersebut, terlepas dari apakah kebenaran itu rasional atau tidak. Hal ini karena kebenaran tersebut diterima oleh para nabi sebagai wahyu, bukan sebagai hasil penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia dengan cepat, tanpa melalui proses penalaran atau berpikir, dan sering kali terjadi di luar kesadaran. Kebenaran yang didapat melalui intuisi seringkali sulit dipercaya karena tidak melibatkan metode yang rasional atau sistematis. Kebenaran ini diperoleh hanya berdasarkan intuisi atau suara hati seseorang.

8) Menjalani jalan pikiran

Manusia telah dapat menggunakan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam mencari kebenaran, manusia memanfaatkan proses berpikirnya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik menuju pernyataan yang lebih umum. Dalam berpikir secara induktif, kesimpulan didasarkan pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui indera, kemudian dirangkum dalam sebuah konsep yang membantu memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induktif berawal dari pengamatan inderawi atau hal-hal yang nyata, dapat dikatakan bahwa induksi bergerak dari hal-hal konkret menuju hal-hal yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataan khusus. Dalam berpikir deduktif, jika suatu hal dianggap benar secara umum, maka kebenaran tersebut juga berlaku untuk peristiwa-peristiwa spesifik yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Metode baru atau mutakhir dalam memperoleh pengetahuan saat ini

lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Metode ini dikenal sebagai metode penelitian ilmiah atau lebih umum disebut sebagai metode penelitian (*research methodology*).

4. Proses perilaku tahu

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Darsini *et al.* (2019), proses adopsi perilaku yang didasarkan pada pengetahuan melibatkan beberapa langkah sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru. Langkah-langkah ini meliputi beberapa proses, antara lain:

- 1) *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
- 2) *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
- 3) *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
- 4) *Trial* atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Faktor internal

a. Usia

Menurut Hurlock (2004) yang dikutip oleh Darsini *et al.* (2019), usia adalah durasi hidup individu mulai dari kelahiran hingga ulang tahun berikutnya. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir individu akan berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin baik.

2) Faktor eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu perkembangan mereka menuju cita-cita tertentu, yang membimbing manusia untuk bertindak dan menjalani kehidupan guna

mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, seperti hal-hal yang mendukung kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi individu, termasuk perilaku dan pola hidup, serta memotivasi sikap dan pembangunan. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang harus dilakukan untuk mendukung kehidupan pribadi dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, melainkan cara untuk mencari nafkah, bersifat rutin, dan penuh dengan tantangan.

c. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat mempermudah individu dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media. Perkembangan teknologi saat ini semakin memudahkan akses ke hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang memiliki lebih banyak sumber informasi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Umumnya, semakin mudah seseorang mengakses informasi, semakin cepat mereka dapat memperoleh pengetahuan baru.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan kondisi di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial budaya

Sistem sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

6. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan membagikan angket yang menanyakan materi yang ingin diukur kepada responden atau melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, diberikan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian dinilai dengan

memberikan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan untuk jawaban yang salah, berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang, yang dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Baik : hasil pesentase 76%-100%
2. Cukup : hasil presentase 56%-75%
3. Kurang : hasil presentase < 56%

B. Konsep Ibu

1. Definisi ibu

Ibu adalah orang tua pertama yang sering dicari oleh anak karena perhatian, harapan, dan kasih sayangnya. Ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal anak, yang menyusui dan mengganti pakaiannya. Anak adalah buah hati ibu, dan sejak hamil, ibu telah memikirkan cara agar anaknya menjadi seseorang yang baik, dengan mengimplementasikan kata-kata dan tindakan yang mencerminkan kejujuran. Setelah anak lahir, ibu mulai memikirkan bagaimana mendidik anak agar menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, menarik, dan berbakat, sehingga anak tersebut dapat berbakti kepada orang tua, masyarakat, dan bangsa di masa depan (Buyung Surahman, 2019).

2. Peran ibu

Dari hasil penelitian ada beberapa peran ibu terhadap masa depan anaknya menurut (Buyung Surahman, 2019) yaitu:

- 1) Ibu sebagai pendidik berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai cara hidup di dalam keluarga dan masyarakat.
- 2) Ibu sebagai penjaga fisik anak berperan penting, karena masa depan anak juga dipengaruhi oleh faktor fisik, yang akan memengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan anak tersebut.
- 3) Ibu menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keterampilan anak agar mereka dapat bekerja di masa depan.
- 4) Ibu sebagai teladan dari anaknya.

C. Konsep Diare

1. Definisi Diare

Menurut Susan Martin T (1998), diare adalah kondisi di mana individu mengalami perubahan dalam kebiasaan buang air besar yang khas,

ditandai dengan hilangnya cairan yang sering dan feses yang tidak berbentuk.

Menurut (Depkes RI 2011), Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (D Ardyani, 2018).

2. Etiologi Diare

Menurut WHO (2017), diare disebabkan oleh berbagai organisme seperti bakteri, infeksi, dan parasit, yang umumnya menyebar melalui air yang terkontaminasi feses. Infeksi ini lebih sering terjadi dalam kondisi sanitasi yang buruk dan ketika kebersihan air yang digunakan untuk minum, memasak, dan membersihkan tidak memadai. *Rotavirus* dan *Escherichia coli* adalah dua agen etiologi paling umum dari penyebab diare sedang hingga berat di negara-negara berpenghasilan yang rendah. Patogen lainnya seperti *spesies cryptosporidium* dan *shigella* mungkin juga penyebab dari infeksi diare. Faktor etiologi spesifik lokasi juga harus diperhatikan. Kekurangan gizi merupakan penyebab lain dari diare. Anak-anak yang meninggal karena diare seringkali mengalami kekurangan gizi yang membuat mereka lebih rentan terhadap kondisi ini. Diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak-anak di bawah lima tahun dan memperburuk kondisi malnutrisi mereka (VNP Utami, 2019).

Selain kuman, ada beberapa perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare yaitu :

1. Tidak memberikan ASI secara penuh untuk 4-6 bulan pertama kehidupan.
2. Menggunakan botol susu.
3. Menyimpan makanan masak pada suhu kamar.
4. Air minum tercemar dengan bakteri tinja.
5. Tidak mencuci tangan sesudah buang air, sesudah membuang tinja atau sebelum menjamah makanan.

3. Patofisiologi diare

Menurut (Tanto dan Liwang 2006 dan Suraatmaja 2007) dalam D Ardyani (2018), proses terjadinya diare disebabkan oleh berbagai faktor yaitu :

1) Faktor infeksi

Proses ini dapat diawali adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus. Selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Atau juga dikatakan adanya toksin bakteri akan menyebabkan transpor aktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit akan meningkat.

2) Faktor malabsorpsi

Merupakan kegagalan dalam proses penyerapan yang menyebabkan peningkatan tekanan osmotik, sehingga air dan elektrolit berpindah ke rongga usus. Akibatnya, volume isi rongga usus meningkat dan menyebabkan terjadinya diare.

3) Faktor makanan

Faktor ini bisa terjadi jika toksin tidak dapat diserap dengan baik. Akibatnya, peristaltik usus meningkat, mengurangi kesempatan untuk menyerap makanan, dan akhirnya menyebabkan diare.

4) Faktor psikologis

Faktor ini dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan peristaltik usus yang akhirnya mempengaruhi proses penyerapan makanan yang dapat menyebabkan diare.

4. Komplikasi diare

Akibat diare, yaitu kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak dapat terjadi berbagai komplikasi sebagai berikut :

- a. Dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik atau hipertonik).
- b. Renjatan hipovolemik

- c. Hipokalemia (gejala meteorismus, hipotoni otot lemah, bradikardi).
- d. Intoleransi sekunder akibat kerusakan vili mukosa usus dan defisiensi enzim lactose.
- e. Hipoglikemia.
- f. Kejang terjadi pada dehidrasi hipertonik.
- g. Malnutrisi energi protein (akibat muntah dan diare jika lama atau kronik).

5. Klasifikasi diare

Diare dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu diare akut, diare kronis, dan diare persisten. Diare akut ditandai dengan frekuensi buang air besar yang melebihi tiga kali sehari pada bayi atau anak-anak, dengan konsistensi tinja yang cair, bisa disertai lendir atau darah, dan berlangsung kurang dari satu minggu. Diare kronis biasanya mengacu pada diare yang berlangsung lebih dari satu minggu, sering kali sebagai kelanjutan dari diare akut yang disebabkan oleh infeksi. Sementara itu, diare persisten adalah diare yang bertahan antara 15 hingga 30 hari, seringkali sebagai kelanjutan dari diare akut atau transisi menuju diare kronis, dan biasanya disertai dengan penurunan berat badan yang sulit pulih (D Ardyani, 2018).

6. Tanda dan Gejala diare

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2015) dalam NPEA Suardewi (2019), tanda dan gejala diare pada balita adalah sebagai berikut :

a. Diare akut

- 1) Diare dehidrasi berat: letargi/tidak sadar, mata cekung, tidak bisa minum/malas minum, cubitan kulit perut kembali sangat lambat.
- 2) Diare dehidrasi ringan/sedang: gelisah, rewel, mudah marah, mata cekung, cubitan kulit perut kembali lambat, selalu ingin minum/ada rasa haus.
- 3) Diare tanpa dehidrasi: keadaan umum baik dan sadar, mata tidak cekung, tidak ada rasa haus berlebih, turgor kulit normal.

b. Diare persisten atau kronis

- c. Diare disentri : ada darah dalam tinja

7. Pertolongan pertama penderita diare

Menurut Bahren (2014) dalam Setijaningsih (2020), pertolongan

pertama untuk balita yang mengalami diare sangat penting, yaitu dengan memberikan lebih banyak cairan dari biasanya, seperti cairan rumah tangga atau cairan rehidrasi verbal. Selain itu, penting untuk memberikan nutrisi yang mencukupi, baik melalui jumlah kalori biasa maupun makan lebih sedikit lunak. Jika diare terjadi lebih sering, disertai muntah berulang, atau terdapat darah dalam tinja, segera bawa anak ke fasilitas kesehatan.

8. Pencegahan penyakit diare

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2011) dalam APE Tusniati (2018), pencegahan penyakit diare yang efektif melibatkan penerapan perilaku sehat dan penyehatan lingkungan. Dalam buku pengantar ilmu kesehatan anak, diare biasanya menyebar dan menginfeksi anak melalui empat faktor: makanan, feses, lalat, dan jari. Oleh karena itu, untuk mencegah penyebaran dan penularan penyakit ini, langkah yang paling praktis adalah memutus rantai penularan tersebut. Faktor kebersihan menjadi kunci penting dalam melindungi anak dari diare.

D. Konsep Balita

1. Definisi Balita

Balita adalah anak-anak yang berusia antara hingga 5 tahun. Masa balita adalah periode krusial dalam proses tumbuh kembang karena pertumbuhan berlangsung dengan cepat. Perkembangan dan pertumbuhan selama masa balita sangat mempengaruhi kesuksesan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan (P Siti Jehan Safira, 2020).

2. Karakteristik Balita (Heryani, 2022)

1. Anak usia 1-3 tahun

Usia 1-3 tahun merupakan tahap di mana anak menerima makanan yang disediakan oleh orang tuanya, sehingga mereka adalah konsumen pasif. Pada usia ini, laju pertumbuhan anak lebih tinggi dibandingkan dengan usia prasekolah, sehingga mereka memerlukan jumlah makanan yang relatif lebih besar. Namun, karena kapasitas perut yang lebih kecil, jumlah makanan yang dapat diterima dalam satu kali makan lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang lebih tua. Oleh karena itu, pola makan yang dianjurkan adalah porsi kecil dengan

frekuensi makan yang sering.

2. Anak usia prasekolah 3-5 tahun

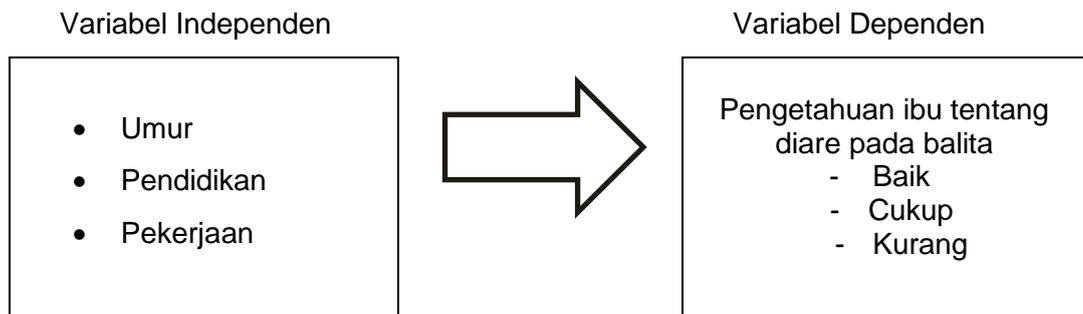
Pada usia 3-5 tahun, anak menjadi konsumen aktif dan mulai memilih makanan yang mereka sukai. Pada periode ini, berat badan anak cenderung menurun karena mereka lebih banyak beraktivitas serta mulai memilih dan menolak makanan yang disediakan oleh orang tua mereka (P Siti Jehan Safira, 2020).

3. Kebutuhan gizi balita

Menurut Beck (2008) dalam NLN Septiana (2022), status gizi mengukur keberhasilan pemenuhan nutrisi pada anak, yang ditunjukkan oleh berat badan dan tinggi badan mereka. Status gizi juga didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang dihasilkan dari keseimbangan antara kebutuhan dan asupan nutrisi. Status gizi balita merupakan salah satu indikator kesehatan mereka dan penting untuk dipantau karena mempengaruhi risiko berbagai penyakit atau gangguan kesehatan. Kebutuhan gizi pada masa balita meliputi energi dan protein. Pada tahun pertama, kebutuhan energi harian sekitar 100-200 kkal per kilogram berat badan, dan energi diperoleh terutama dari karbohidrat, lemak, dan protein.

E. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare adalah berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

a. Variabel Independen

Variabel bebas pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan

b. Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang diare pada balita

F. Definisi Operasional

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Umur	Lama waktu hidup responden sejak dilahirkan sampai saat pelaksanaan penelitian yang diukur dalam tahun	Kuesioner	Ordinal	17-25 tahun 26-35 tahun 36-45 tahun
Pendidikan	Pernyataan responden tentang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh responden	Kuesioner	Ordinal	SD SMP SMA Perguruan tinggi
Pekerjaan	Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh responden yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya	Kuesioner	Ordinal	PNS Pedagang Wiraswasta Buruh/Petani IRT

Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Pengukuran
Pengetahuan	Pengetahuan ibu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan diare pada balita meliputi : pengertian penyebab, tanda dan gejala serta pencegahan dari diare pada balita	Kuesioner	Ordinal	Baik: 76-100% Cukup :56-75% Kurang: <56%